



Vol 6 No 1 Januari 2018

JDPP**Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran**<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA MAHASISWA PRODI PPKn UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PONOROGO**

Prihma Sinta Utami^{1✉}, Hadi Cahyono²

Article Information**Article History:**

Accepted November 2017

Approved December 2017

Published January 2018

Keywords:*multicultural education, learning model, problem based learning***How to Cite:**

Prihma Sinta Utami dan Hadi Cahyono (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo : Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 No 1 : Halaman 8-14.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari implementasi pendidikan berbasis multikultural melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mahasiswa prodi PPKn Unmuh Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus kualitatif dengan tehnik pengambilan sampel secara *purposive*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kerjasama mahasiswa semakin meningkat dalam hal melakukan pengamatan suatu kasus serta tidak ada tendensi pada kelompok tertentu; (2) Mahasiswa secara mandiri telah melakukan kegiatan pencarian literasi dalam penyelesaian masalah, dosen hanya sebagai fasilitator; (3) Secara demokratis mahasiswa menyampaikan solusi masalah dan memberikan kesempatan yang sama mahasiswa lainnya tanpa melihat budaya yang dominan di kelas; (4) Interaksi mahasiswa dengan antar kelompok masih kurang, keaktifan mahasiswa masih dominan pada kelompok kecil saja. Dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran PBL implementasi pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik dan menunjukkan hasil pembelajaran yang aktif, lebih demokratis, serta tidak ada tendensi memihak pada salah satu budaya kelompok dominan.

Abstract

This research was conducted to find out the result of multicultural-based education implementation through the model of Problem Based Learning in the students of PPKn Unmuh Ponorogo. The research method used in this research is qualitative research. This type of research is a qualitative case study research with purposive sampling technique. The results of this study indicate that: (1) Cooperation of students is increasing in case of observing a case and there is no tendency in certain group; (2) Students independently have conducted literacy search activities in solving problems, lecturers only as facilitators; (3) Democratically the students present problem solutions and provide equal opportunities for other students regardless of the dominant culture in the classroom; (4) Interaction of students with between groups is still lacking, student activeness is still dominant in small group only. It can be concluded that through the PBL learning model the implementation of multicultural education can be implemented well and show active, more democratic learning outcomes, and there is no tendency to favor one of the dominant group culture.

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ Alamat korespondensi:**Universitas Muhammadiyah Ponorogo****E-mail:** prihmasinta@gmail.com**ISSN 2303-3800 (Online)****ISSN 2527-7049 (Print)**

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, ras, suku, bahasa bahkan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan berbagai keanekaragaman dan kekayaan tersendiri. Landasan inilah yang menjadikan pandangan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan realitas masyarakat yang multikultural. Disamping realitas tersebut kekuatan multikultural juga ditunjang bahwa negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung asas demokrasi. Realitas seperti inilah yang seharusnya menjadi sumber kekuatan bahwa Indonesia harus selalu menanamkan kekayaan yang dimilikinya melalui keberagaman yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui proses pendidikan, dimana hal ini menjadi jembatan dalam menyampaikan pada generasi muda sejak dini tentang realitas multikultural tersebut.

Pendidikan multikultural yang ada selama ini masih sebatas pada bahasan dan konsep yang selalu ingin dikembangkan dalam dunia pendidikan. Secara nyata kurikulum ataupun pendidikan khusus yang dilakukan untuk pendidikan multikultural memang belum dijumpai di beberapa negara termasuk di negara Indonesia. Konsep pemikiran pendidikan multikultural belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Bahkan paradigma pemikiran tentang pendidikan multikultural juga belum disadari dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang dijelaskan oleh Zamroni (2013) adanya pendidikan multikultural dimaksudkan untuk berbuat sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini yaitu mampu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, iklim kelas, kemampuan pedagogi serta kultur sekolah untuk mewujudkan visi misi sekolah yang menjunjung kesetaraan. Berangkat dari hal tersebut pendidikan jelas memiliki peran yang cukup penting untuk menjadi *role model* pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran maupun dalam bersikap.

James A. Banks (2002) mengkonsepkan pendidikan multikultural dalam 5 dimensi, yaitu:

1. *Content Integration*; hal ini berkenaan dengan konsep memadukan konten oleh guru untuk memberikan contoh dari beragam budaya dan beragam kelompok yang bertujuan menggeneralisasikan suatu konsep sesuai bidang kajian;
2. *Knowledge Construction*; hal ini berkenaan dengan bagaimana keterlibatan pendidik dalam membantu menyelidiki dan menentukan asumsi suatu budaya yang tersirat sehingga mampu menyusun pengetahuan didalamnya;
3. *An Equity Pedagogy*; pada point ini seorang pendidik dikatakan memberikan suatu kesetaraan pada peserta didik apabila mampu mengubah cara pengajaran untuk fokus memfasilitasi prestasi akademik bagi semua peserta didik dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Pada bagian ini penggunaan gaya mengajar pendidik sangat diperlukan.
4. *Prejudice Reduction*; fokus point ini adalah sikap rasial peserta didik yang dapat diubah atau diarahkan melalui metode atau model pengajaran;
5. *An Empowering School Culture*; budaya di sekolah harusnya mampu untuk memberdayakan peserta didik dari berbagai perbedaan kelompok, ras, etnis, dan budaya.

Zamroni (2013) menjelaskan ada beberapa hasil yang diharapkan setelah dilakukan pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan mempunyai critical thinking yang mampu mengkaji materi yang disampaikan dan mampu menanggapinya secara kritis;
2. Peserta didik diharapkan mempunyai kesadaran tentang sikap curiga yang dimiliki oleh pihak lain, selanjutnya mampu mengkaji mengapa dan dari mana kecurigaan itu muncul sehingga mampu menghilangkan sifat curiga tersebut;
3. Peserta didik diharapkan sadar bahwasannya ilmu itu bagaikan dua mata pisau yang memiliki sisi baik dan sisi buruk, kedua hal ini sangat tergantung pada siapa yang memiliki ilmu tersebut sehingga peserta didik mampu bersikap bijak dalam mengkaji suatu ilmu;

4. Peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang sudah dikuasai
5. Peserta didik sebagai *a learning person*, selalu belajar sepanjang hayat;
6. Peserta didik diharapkan mempunyai cita-cita serta cita-cita tersebut diraih dengan cara bekerja keras;
7. Peserta didik paham tentang apa yang dipelajari dengan apa yang dibutuhkan oleh bangsa.

Penerapan pendidikan berbasis multikultural masih belum begitu banyak digunakan oleh para pendidik sesuai bidang kajian ilmu masing-masing. Peran pendidik salah satunya dapat melalui proses pembelajaran, dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang dapat mempermudah dalam penyampaian pendidikan berbasis multikultural. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bagi mahasiswa. Model PBL ini menekankan pada keaktifan dan kerjasama mahasiswa dengan menghadapkan mereka pada suatu kasus sebagai bahan kajian bersama kelompok secara mandiri.

Fogarty (Hamruni, 2009) juga menjelaskan bahwasannya model PBL menghadapkan mahasiswa pada suatu permasalahan praktis, berbentuk *ill-structured* ataupun *open-ended* yang dilakukan melalui stimulus pembelajaran. Selanjutnya Sugiyanto (2010) mengatakan ada 5 tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL sebagai berikut: 1) Orientasi permasalahan; 2) Pengorganisasian siswa untuk mandiri; 3) Sebagai fasilitator untuk investigasi mandiri dan kelompok; 4) Pengembangan hasil diskusi; 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hasil implementasi pendidikan berbasis multikultural melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mahasiswa prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian yang *purposive* (sudah ditentukan). Metode deskriptif analisis pada penelitian ini digunakan untuk melihat hasil pembelajaran berbasis multikultural melalui metode PBL pada subjek yang ditentukan yaitu mahasiswa prodi PPKn pada mata kuliah pendidikan ilmu sosial.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran dengan pendekatan berbasis multikultural. Jenis wawancara yang digunakan merupakan wawancara yang tidak terstruktur untuk memperoleh data secara lengkap dan riil secara alami. Selanjutnya teknik observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di kelas serta sikap mahasiswa ketika pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan multikultural. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan hasil di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dilakukan adanya pemisahan data wawancara sesuai dengan yang dibutuhkan dalam memenuhi komponen pendidikan multikultural yang disandingkan dengan model pembelajaran PBL
2. Secara garis besar dari beberapa hasil wawancara yang dipilah sudah menunjukkan adanya gambaran tentang perpaduan antara pendidikan multikultural dan penerapan model pembelajaran PBL. Data berikut juga didukung dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa antara indikator pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran PBL.
3. Dalam hasil wawancara sudah menggambarkan adanya pendapat atau persepsi mahasiswa yang

menunjukkan tujuan dan manfaat model PBL dalam mendukung proses pendidikan multikultural. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwasannya dengan penerapan pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan model PBL mahasiswa lebih aktif, bersikap lebih demokratis serta tidak ada mahasiswa yang mempunyai tendensi pada salah satu kelompok.

Pembahasan

Berikut pembahasan ataupun pemaparan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan:

***Content Integration* dalam Orientasi Masalah**

Pemberian masalah atau suatu kasus kepada mahasiswa menjadi kunci dalam tahap integrasi konten pada pendidikan multikultural serta tahap orientasi masalah pada langkah pembelajaran PBL. Kedua hal ini dilakukan di awal sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan.

Konsep *content integration* disini memberikan contoh dari berbagai budaya untuk dapat digeneralisasikan menjadi satu konsep pembelajaran dalam ilmu sosial. Pada tahap ini akan dilihat bagaimana pemberian masalah tidak bertendensi kepada salah satu kelompok atau budaya. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Contoh kasus yang diberikan tidak ada tendensi untuk memihak salah satu budaya, pemberian contoh kasus sesuai dengan konsep ilmu sosial dengan menampilkan contoh keberagaman antar daerah (DF, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Pendapat lain juga disampaikan sebagai berikut:

Kasus yang diberikan oleh dosen menarik untuk kami lakukan kajian. Kami merasa tertarik untuk melakukan diskusi bersama meskipun kami berasal tidak dari satu daerah, namun kami saling menghargai (AA, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwasannya pemberian contoh kasus tidak ada tendensi memihak pada satu budaya atau kelompok tertentu, diberikan contoh kasus secara umum. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan mahasiswa melakukan pengamatan kasus secara bersama-sama tidak ada yang membedakan satu sama lain.

***Knowledge Construction* dalam Mengorganisasi Mahasiswa untuk Mandiri**

Pada pembelajaran multikultural proses dalam membangun pengetahuan sangat menentukan dalam keberhasilan penyampaian suatu materi. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda dari mahasiswa berdasarkan asal budaya, daerah, maupun dalam kelas sosial mereka.

Berkaitan dengan hal di atas dosen harus mampu menjadi fasilitator dalam menarik hasil dari asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh mahasiswa dengan notabene latar belakang yang berbeda-beda. Dosen dan mahasiswa harus saling berinteraksi, serta dosen disini mampu membantu mahasiswa agar dapat menjadi produsen bukan hanya konsumen pengetahuan yang diproduksi orang lain.

Dikaitkan dengan langkah PBL, tahap ini dikolaborasikan dengan langkah organisasi mahasiswa untuk mandiri. Pada tahap ini dosen membantu mahasiswa dalam eksplorasi suatu masalah yang diberikan. Disisi lain mahasiswa harus mampu secara mandiri mencari literasi sesuai konten masalah sesuai dengan bimbingan dosen.

Hasil rekapitulasi wawancara yang diperoleh menunjukkan hasil antara lain sebagai berikut:

Mahasiswa secara mandiri mampu mencari sumber literasi dengan menganalisis masalah yang diberikan dalam kelompok. Mahasiswa melakukan kajian literasi dari beberapa sumber seperti buku di perpustakaan dan jurnal online (AA, wawancara 10 Juni 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

Kerjasama kelompok sangat bagus dan kemandirian dalam penyelesaian kasus sudah terlihat. Namun dosen tetap memberikan bimbingan dalam mencari sumber dan cara menarik materi dengan tepat (DF, wawancara 10 Juni 2017).

Rekapitulasi hasil wawancara pada indikator ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya secara umum mahasiswa secara mandiri sudah mampu untuk mencari solusi masalah yang diberikan dengan mencari literasi yang tepat sesuai kajiannya. Disisi lain dosen tetap melakukan pendampingan dan pembimbingan dalam penarikan materi yang tepat sesuai masalah atau kasus yang dibahas tiap kelompok. Sebagian besar mahasiswa sudah aktif, namun masih ditemui beberapa mahasiswa yang pasif dalam kegiatan kelompok.

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktif secara mandiri untuk mencari sumber literasi, sebagian besar mahasiswa mencari dari buku referensi di perpustakaan dan jurnal online. Secara keseluruhan dalam kelas mahasiswa sudah aktif untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Knowledge Construction dalam Investigasi mandiri dan kelompok

Menyusun pengetahuan atau menarik kesimpulan materi dengan pemikiran dan versi sendiri merupakan salah tujuan pendidikan multikultural. Dosen dapat menjadi fasilitator namun tidak boleh menjadi sumber utama dalam menyusun pengetahuan mahasiswa.

Tahapan pendidikan multikultural ini juga dapat dikolaborasikan dengan langkah pembelajaran PBL yang ketiga yaitu investigasi mandiri dan kelompok. Pada tahapan langkah PBL juga ditekankan pada kegiatan mencari solusi masalah dalam kelompok kecil serta melihat keterlibatan mahasiswa dalam diskusi tanpa membedakan.

Hasil cuplikan wawancara pada indikator ini dapat dilihat sebagai berikut:

Secara pribadi saya masih sedikit bingung dalam memahami kasus yang diberikan untuk ditarik kedalam materi pokok. Dalam kelompok kami juga masih merasa membutuhkan bimbingan dosen untuk menyelesaikan kasus yang diberikan (YW, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan lain sebagai berikut:

Kami merasa tidak percaya diri dalam mencari solusi masalah. Kami dapat menemukan materi namun masih merasa kesulitan dalam menyusun hasilnya sehingga tetap membutuhkan bimbingan dosen (NK, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sebagian mahasiswa masih merasa kebingungan dalam menentukan materi untuk menarik suatu kesimpulan. Mahasiswa merasa kurang percaya diri dalam memberikan solusi, mahasiswa tetpa membutuhkan bimbingan dosen untuk mencari solusi. Namun pada kegiatan ini dosen juga memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menarik solusi masalah dari pendapat mereka sendiri.

An Equity Pedagogy dalam Investigasi Mandiri dan Kelompok

Kesetaraan juga merupakan salah satu kunci utama dalam pembelajaran multikultural. Kesetaraan disini berarti bahwa dosen tidak membedakan mahasiswa yang satu dengan yang lainnya walaupun dari kelompok budaya, kelas sosial yang berbeda. Dosen membantu mahasiswa untuk meraih prestasi mereka.

Dikaitkan dengan langkah PBL yaitu melakukan investigasi mandiri dan kelompok. Pada tahap ini kedua komponen yang dikolaborasikan akan mengarah pada kesempatan yang sama dalam membentuk kelompok tanpa membedakan suku, ras dan

budaya masing-masing mahasiswa. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam membentuk kelompok tidak ada perbedaan satu sama lain. Kelompok dibentuk secara acak dengan mengambil nomor undian (DF, wawancara tanggal 10 Juni 2017)

Dalam pelaksanaan kegiatan diskusi, hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

Waktu kegiatan diskusi kelompok saya rasa kami diperlakukan secara sama oleh dosen atau teman-teman yang lain. Semua diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya meskipun ada beberapa pendapat yang melenceng dari tema pembahasan (AA, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kesetaraan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa sudah dilakukan. Dosen disini tidak membedakan mahasiswa yang satu dengan yang lainnya dalam melakukan diskusi. Dimulai dari pembentukan kelompok sampai pada kegiatan diskusi semua mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan masing-masing.

Hasil observasi juga mendukung adanya kesetaraan dalam kelas. Tidak perbedaan dalam perlakuan terhadap mahasiswa yang satu dan yang lainnya. Hanya saja pada kegiatan menyampaikan hasil diskusi atau menyampaikan pendapat masih dijumpai beberapa mahasiswa yang pasif.

An Empowering School Culture dalam Investigasi Mandiri dan Kelompok

Budaya atau kebiasaan yang dibentuk oleh kelompok sekolah atau pada lingkup ini adalah kampus, akan menentukan keberhasilan suasana akademik. Oleh karena itu pembiasaan yang tepat akan menentukan pula keberhasilan suatu kelompok.

Pada tahap ini tepat dikolaborasikan dengan langkah pembelajaran PBL yaitu

investigasi kelompok. Pada langkah ini bertujuan untuk meminimalisir sikap individualis melalui kegiatan investigasi kelompok atau kerja kelompok. Adapun hasil wawancara menunjukkan sebagai berikut:

Pada awalnya masih banyak mahasiswa yang pasif. Namun karena adanya tuntutan untuk kerja kelompok akhirnya mahasiswa yang pasif juga harus terlibat mencari literasi salah satu contohnya (PL, wawancara tanggal 11 Juni 2017)

Selain itu pendapat lain juga disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Secara tidak langsung mahasiswa dituntut untuk dapat aktif baik dalam kelompok kecil maupun kelompok kelas. Mencari literasi dan mencari solusi dilakukan dengan membagi-bagi materi sehingga semua dituntut untuk terlibat (LN, wawancara tanggal 11 Juni 2017).

Dapat disimpulkan bahwasannya adanya kegiatan ini dapat meminimalisir sikap individualis pada diri mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan proses diskusi kelompok.

Prejudice Reduction dalam Menganalisis Masalah dan Presentasi Hasil

Sikap demokratis merupakan salah satu kunci untuk pelaksanaan pendidikan multikultural. Demokratis yang dimaksud disini adalah mampu menghargai orang lain dan dapat memberikan kesempatan yang sama meski dalam perbedaan.

Dikaitkan dengan langkah PBL yaitu pada langkah analisis dan presentasi hasil mengarah untuk menerapkan sikap demokratis pada mahasiswa ketika presentasi tanpa mengarah pada salah satu kelompok tertentu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Saya rasa mahasiswa sudah bersikap sangat demokratis karena sudah mampu menerima setiap pertanyaan dan masukan dari mahasiswa manapun tanpa membedakan kelompok manapun (DF, wawancara tanggal 10 Juni 2017)

Pendapat lain disampaikan oleh mahasiswa sebagai berikut:

Sebagian besar mahasiswa adalah berasal dari pulau Jawa, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa mahasiswa Jawa yang mendominasi kelas. Mahasiswa luar Jawa justru lebih aktif untuk berinteraksi dalam proses diskusi kelas (YN, wawancara tanggal 10 Juni 2017).

Selain itu terkait kegiatan presentasi dan evaluasi hasil menunjukkan sebagai berikut:

Semua anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan evaluasi mengatasi masalah. Namun, sebagian besar hanya beberapa mahasiswa yang aktif dalam melakukan kegiatan evaluasi.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap demokratis sudah terbentuk dalam diri mahasiswa dengan menghargai mahasiswa lain dalam menyampaikan pendapat serta tidak ada perbedaan kelompok dominan dan bukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian awal yang sudah dilakukan, hasil dan luaran yang dihasilkan dari dua data yaitu hasil observasi dan hasil wawancara. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama mahasiswa semakin meningkat dalam hal melakukan pengamatan suatu kasus serta tidak ada tendensi pada kelompok tertentu
2. Mahasiswa secara mandiri telah melakukan kegiatan pencarian literasi

dalam penyelesaian masalah, dosen hanya sebagai fasilitator

3. Secara demokratis mahasiswa menyampaikan solusi masalah dan memberikan kesempatan yang sama mahasiswa lainnya tanpa melihat budaya yang dominan di kelas
4. Interaksi mahasiswa dengan antar kelompok masih kurang, keaktifan mahasiswa masih dominan pada kelompok kecil saja.

Pada kegiatan ini pada awalnya mahasiswa masih banyak yang belum dapat berdiskusi secara berkelompok. Masih banyak dijumpai mahasiswa yang pasif dalam kegiatan diskusi. Pada hasil observasi kedua dengan kelompok yang sama, semakin menunjukkan adanya kegiatan aktif yang dilakukan mahasiswa dengan teman kelompoknya. Mahasiswa semakin aktif dalam berdiskusi dan tidak ada perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesempatan yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, James A. (1993). *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Banks, James A. (2002). *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press
- Banks, James A. (2007). *Educating citizens in multicultural society*. Second edition. New York: Teachers College Columbia University.
- Hamruni, H. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- amroni. (2013). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.